

**PERAN MER-C (MEDICAL EMERGENCY RESCUE COMMITTEE)
INDONESIA DALAM MEMBERIKAN BANTUAN KEPADA
KORBAN KONFLIK DI JALUR GAZA-PALESTINA
TAHUN 2009-2014**

Oleh : Fitri Juliani

e-mail: fitrijuliani85@gmail.com

Pembimbing : Irwan Iskandar, S.IP., MA

email: irwan.iskandar@lecturer.unri.ac.id

*Faculty of social science and political science
Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

*Roles of MER-C Indonesia (Medical Emergency
Rescue Committee of Indonesia) in Delivering Aid
Towards the Conflict Victims in the Gaza Strip in
Palestine (2009-2014)*

ABSTRACT

Military aggression between Israelis and Palestinians has caused destruction in every aspect such as education, economic, health and etc. Therefore, a number of non-state organizations have provided vital assistance to the conflict victims in Gaza Strip, one of Non-Governmental Organization that has been actively conducting humanitarian aid to the victims in Gaza Strip is MER-C which is an NGO engaged in humanitarian medical emergency, ensuring reliability, independency, and neutrality in their work.

This study uses a qualitative method to describe humanitarian issue that takes place in Gaza Strip in 2009 to 2014 and to discuss the MER-C Indonesia's progress in carrying out their roles as a humanitarian act in Gaza Strip. In order to analyse this case, this study uses Non-Governmental Organization Theory and Pluralism approach.

The findings of this study resulted in several things, namely that MER-C Indonesia is a humanitarian actor and execute their roles as an executor, a catalyst, and a partner. As an executor, MER-C provides large amount of aid needed to the victims. As a catalyst, MER-C widely hold a number of activities namely holding socialization and conducting advocacy. Lastly, MER-C work on existential strategy as a partner by using information politics and building hospitals that carried out by MER-C resulting in an outstanding influence and positive impact to the government of Indonesia and to the affected area in need for relief assistance which in this case is the Gaza Strip in Palestine.

Keywords : NGO, MER-C, Conflict, Humanitarian Crisis, Gaza.

PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan konflik yang berlangsung sangat lama, dan dapat dikatakan konflik yang berakar dari berabad-abad tahun yang silam hingga kini menjadi konflik yang tidak berujung, dan konflik pun berlanjut ke Jalur Gaza dari tahun 2005 hingga sekarang, dan Israel mulai melakukan pemblokadean total sejak tahun 2006 serta meluncurkan berbagai perang terhadap Gaza dari tahun ke tahun seperti perang pada tahun 2008, 2012, 2014, dan 2019. Pada akhir Desember yakni pada tanggal 27 Desember 2008, dengan alasan ingin menghancurkan Hamas akhirnya rezim Israel meluncurkan agresi militernya ke kota Gaza dan berakhir pada 17 Januari 2009 yang mengakibatkan korban jiwa lebih dari 1.450 warga Palestina yang meninggal dunia dan lebih dari 5.000 warga lainnya yang terluka, perang ini disebut sebagai pembantaian Gaza atau perang 22 hari.

Serangan dan pemblokadean tersebut mengakibatkan berbagai kesulitan bagi masyarakat Gaza, banyak wanita dan anak-anak yang tidak bersalah menjadi korban, tidak hanya itu berbagai penderitaan dan krisis kemanusiaan sangat dirasakan oleh masyarakat Gaza baik dalam segi pendidikan, perekonomian, religi, dan kesehatan.

Gaza secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni "Gazza" yang berarti "kuat", berbeda dengan masyarakat Mesir kuno yang menamakan kota tersebut dengan nama "Gazzat" yang artinya "kota anugrah". Gaza merupakan bagian dari wilayah negara Palestina yang terletak di kawasan pantai Timur Laut Tengah, memiliki luas sekitar

365 km persegi, panjang sekitar 41 kilometer, dan lebar sekitar 6 hingga 12 kilometer. Sebelah Barat Daya, Gaza berbatasan dengan Mesir, di sebelah Timur dan Utara, Gaza berbatasan dengan Israel. Gaza memiliki penduduk yang berjumlah sekitar 2 juta warga Palestina dengan luas tersebut menjadikan Gaza sebagai salah satu wilayah terpadat di dunia, setelah terjadinya perang Arab-Israel pada tahun 1967 menjadikan Gaza berada di bawah pendudukan Israel, bersama dengan Tepi Barat dan Yerusalem Timur, Gaza memiliki perbatasan dengan Israel, dan Mesir pada sisi pantai Mediterania.

Krisis kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat Gaza menjadikan Gaza harus mengatasi masalah serius, ini membuat Gaza mendapatkan perhatian dari masyarakat internasional, salah satunya negara Indonesia, dimana dari dulu hingga saat ini Palestina tidak pernah luput dari pandangan Indonesia. Gaza mengalami kesulitan, berbagai akses untuk mendapatkan bantuan cukup sulit, sehingga banyak NGO ingin memberikan bantuan kepada Gaza, MER-C Indonesia adalah salah satu NGO yang sampai saat ini aktif dalam memberikan bantuan kepada korban konflik di Gaza.

MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia adalah organisasi sosial kemanusiaan yang bergerak dalam bidang gawat darurat dan medis dan mempunyai sifat amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela, dan mobilitas tinggi. MER-C bertujuan memberikan pelayanan medis untuk korban perang, kekerasan akibat konflik, kerusuhan, kejadian luar biasa, dan bencana alam di dalam

maupun di luar negeri. Organisasi ini dibentuk oleh sekumpulan mahasiswa Universitas Indonesia yang berinisiatif melakukan tindakan medis untuk membantu korban konflik di Maluku, Indonesia Timur pada Agustus 1999. MER-C merupakan organisasi yang memiliki anggota yang disebut sebagai relawan (*Unpaid Volunteers*).

Rumusan masalah dalam penelitian ini Apa Peran MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia dalam Memberikan Bantuan Kepada Korban Konflik di Jalur Gaza-Palestina tahun 2009-2014?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan tentang gambaran umum MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kondisi Gaza dalam agresi militer Israel dari tahun 2009-2014.
3. Untuk menjelaskan apa peran yang dilakukan MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia dalam memberikan bantuan kepada korban konflik di Jalur Gaza-Palestina pada tahun 2009-2014.

Manfaat pada penelitian ini,

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran yang dapat memberikan pemahaman bagi para pembaca mengenai apa saja peran organisasi kemanusiaan dari suatu negara untuk memberikan bantuan kepada korban konflik di negara lain, seperti pada penelitian ini yang membahas tentang apa peran MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia dalam memberikan bantuan kepada korban konflik di jalur Gaza-Palestina tahun 2009-2014.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca.

KERANGKA DASAR TEORI

Perspektif Pluralisme

Perspektif pluralisme merupakan perspektif yang digunakan dalam masyarakat internasional dan telah disepakati oleh negara-negara di dunia bahwa konsep dari perspektif pluralisme ini adalah bertujuan untuk menghormati dan menghargai ketentuan tertentu seperti menghormati kedaulatan suatu negara dan menghargai adanya persamaan kedaulatan negara-negara di dunia.

Paradigma pluralisme mengemukakan bahwa pada dasarnya hubungan internasional merupakan ilmu yang membahas tentang interaksi antar aktor suatu negara dengan negara lainnya, akan tetapi pada kenyataannya hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja namun juga membahas aktor-aktor non negara, seperti dalam penelitian ini yang meneliti tentang MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia sebagai aktor non negara yang memberikan bantuan kepada korban konflik di Palestina Jalur Gaza.

Tingkat Analisa

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok kepentingan pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian, yakni yang pertama, kelompok kepentingan privat, kelompok ini merupakan kelompok kepentingan

yang berusaha memperjuangkan kepentingan dari keanggotaan yang diwakilinya (golongan tertentu).

Kelompok kedua adalah kelompok kepentingan publik, merupakan kelompok kepentingan yang berorientasi mempengaruhi pemerintah untuk melakukan tindakan terhadap isu-isu tertentu serta dapat memberikan keuntungan kepada kepentingan umum secara menyeluruh dibanding kepentingan anggotanya. Kelompok kepentingan dalam pemikiran Almond dan Powell, MER-C dibagi lagi menjadi empat bagian, diantaranya yakni: kelompok anomik, kelompok nonasosiasional, kelompok institusional, dan kelompok asosiasional.

Berdasarkan level analisa diatas, kelompok kepentingan yang dimaksud, yang sesuai dengan NGO atau organisasi non pemerintah dalam penelitian ini adalah MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia merupakan NGO yang termasuk kedalam kelompok kepentingan publik, karena berorientasi mempengaruhi pemerintah untuk melakukan tindakan terhadap isu-isu tertentu serta dapat memberikan keuntungan kepada kepentingan umum secara menyeluruh dibanding kepentingan anggotanya.

Sedangkan berdasarkan pemikiran Almond dan Powell, MER-C Indonesia masuk kedalam kelompok kepentingan bagian ke tiga yakni kelompok institusional, yang memiliki aktifitas yang rutin, dan jaringan organisasi yang kuat serta ikatan keanggotaan yang resmi, kelompok ini memiliki fungsi sosial dan politik yang luas, meliputi cakupan di sebagian besar segi kehidupan seperti ekonomi, sosial,

pendidikan, kesehatan, budaya, seni, hukum, keluarga, lingkungan dan lain sebagainya.

Teori Peran NGO

Setelah perang dunia ke II, beberapa tahun akhir dekade ini banyak NGO yang didirikan. NGO hadir dengan peran yang dijalankan oleh sekelompok orang di dalamnya untuk menangani peristiwa tertentu seperti kehancuran, kejadian luar biasa, bencana, peperangan, konflik dan krisis kemanusiaan. NGO memiliki 3 rangkaian utama atas kegiatan yang dilakukan oleh NGO dan dibagi lagi kedalam 3 peran NGO yakni peran pelaksana, peran katalis, dan peran mitra.

Peran NGO yang pertama adalah peran pelaksana, ini berkaitan dengan mobilisasi sumber daya dalam penyediaan barang dan jasa yang akan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Peran NGO yang kedua adalah sebagai katalis, katalis memiliki arti pembawa perubahan dan sering dipahami sebagai aktor atau peristiwa yang membawa kepada perubahan. Peran NGO sebagai katalis dapat diartikan kemampuan NGO yang dapat mengarahkan dan mensosialisasikan individu atau kelompok dalam masyarakat lokal dan aktor-aktor lainnya seperti pemerintah untuk sama-sama berpartisipasi memberikan kontribusi terbaik untuk perubahan ke arah yang lebih baik, tidak hanya itu NGO juga memiliki kemampuan untuk mengadvokasi dan meloby suatu hal yang dapat mempengaruhi proses kebijakan pemerintah melalui inovasi dan ide-ide dari NGO tersebut.

Peran NGO yang ketiga adalah sebagai mitra, sebagai mitra NGO berperan untuk melakukan upaya kerjasama dengan aktor lain

dan mampu menanggung resiko bersama mitra kerjasamanya.

Dari ketiga peran NGO yang telah dijelaskan di atas, Lewis dan Kanji mengatakan bahwa apabila NGO telah melakukan sebuah kegiatan dengan menggunakan tiga jenis peran NGO tersebut, maka NGO sudah bisa melakukan “aksi kemanusiaan” (*Humanitarian Action*). Dengan menggunakan teori peran NGO dari pemikiran Lewis dan Kanji tersebut di atas, kemudian diperjelas dengan upaya-upaya NGO, maka peneliti akan dengan mudah untuk dapat menelaah dan menganalisa apa saja upaya-upaya yang akan dilakukan oleh NGO.

Hipotesa

Berdasarkan bangunan teoritis dalam melihat MER-C Indonesia memberikan bantuan kepada korban konflik di Jalur Gaza-Palestina, maka penulis dengan ini dapat menetapkan hipotesis (jawaban sementara) yakni:

Peran MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia dalam memberikan Bantuan Kepada Korban Konflik di Jalur Gaza-Palestina tahun 2009-2014 adalah sebagai pelaksana, katalis, dan mitra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif (menggambarkan) permasalahan, keadaan, dampak-dampak serta tindakan di dalamnya. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer yang digunakan peneliti adalah berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perwakilan atau staff dari pihak MER-C Indonesia, sedangkan data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah data

yang diperoleh dari literature atau bentuk-bentuk dokumen lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, penelitian-penelitian dan internet yang berkaitan. Peneliti menggunakan metode penelitian ini dengan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat serta berdasarkan fakta-fakta melalui data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara menggabungkan teori dengan data-data yang berisi fakta melalui penelitian yang kepustakaan (*Library Research*), yang bersumber dari beberapa literatur atau referensi seperti dari buku-buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang diperoleh dari Internet terkait, selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan sumber-sumber yang berkaitan yakni dengan Staff MER-C Indonesia yang dapat mendukung peneliti untuk mengumpulkan data sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berisi fakta-fakta dan bukan sekedar hayalan dari penulis.

Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam ruang lingkup penelitian ini, peneliti memberikan batasan waktu untuk membatasi sejauh mana penulis memaparkan yang akan diteliti, dan mempermudah serta menghindari ketidakpastian dalam meneliti. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peran MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia dalam memberikan bantuan kepada korban konflik di Jalur Gaza-Palestina tahun 2009-2014, Namun demikian penelitian ini tidak bersifat kaku terhadap data-data yang dapat

mendukung penelitian ini.

Gambaran Umum Kelembagaan MER-C (*Medical Emergency Rescue-Committee*) Indonesia

MER-C Indonesia merupakan salah satu NGO asli milik Indonesia yang bergerak dibidang gawat darurat dan medis. MER-C Indonesia telah banyak melakukan aksi kemanusiaan di beberapa wilayah, setelah resmi didirikan, MER-C Indonesia mulai mengembangkan kegiatannya ke berbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri. Seperti dalam penelitian ini, dimana MER-C Indonesia telah melakukan aksi kemanusiaan cukup signifikan bagi masyarakat Palestina khususnya di Gaza, baik itu bantuan yang berupa bantuan medis seperti tenaga medis, pasokan obat-obatan, hingga bantuan infrastruktur seperti pembangunan RSI (Rumah Sakit Indonesia) di Gaza-Palestina, dan bantuan aksi kemanusiaan lainnya.

Sejarah MER-C Indonesia

Berangkat dari masalah adanya kasus penanganan korban akibat konflik yang kurang optimal dan tidak kompeten, dimana terjadinya ketidak netralan tenaga medis pada tragedi yang terjadi di Ambon pada tahun 1999, terdapat tenaga medis yang tidak profesional dan tidak netral yang dibuktikan dengan adanya ketidakadilan dalam pendistribusian atau penyaluran bantuan, baik itu bantuan yang berupa logistik maupun pelayanan medis lainnya oleh tenaga medis terhadap kedua belah pihak yang berkonflik di Ambon pada saat itu. Melihat dari peristiwa tersebut, maka sekumpulan mahasiswa Universitas Indonesia berpendapat bahwa diperlukan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang gawat darurat dan medis, maka dibentuklah sebuah

organisasi yang bernama MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) Indonesia. Tepat pada 14 Agustus 1999 organisasi MER-C Indonesia didirikan dengan menjunjung tinggi sifat yang amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela, dan memiliki mobilitas tinggi yang bergerak pada kegiatan tanggap darurat. Setelah MER-C Indonesia resmi didirikan sebagai organisasi sosial kemanusiaan yang bergerak di bidang gawat darurat dan medis pada 1999, MER-C Indonesia mulai mengembangkan aktivitasnya dari kegiatan tanggap darurat, kampanye, mengumpulkan donasi dan lain sebagainya.

MER-C mengembangkan aktivitasnya dengan memperluas jaringan baik dalam negeri maupun di luar negeri, di dalam negeri MER-C sudah melakukan lebih dari 124 misi kemanusiaan dan di luar negeri MER-C juga sudah melakukan misi kemanusiaan ke Afghanistan, misi ke Irak, misi ke Iran, misi ke Thailand, misi ke Kashmir Pakistan, misi ke Lebanon Selatan, misi ke Sudan, misi ke Somalia, misi ke Palestina, ini pada saat tragedi agresi militer Israel ke Jalur Gaza sampai sekarang.

Awalnya MER-C hanya berbasis di Jakarta, namun jiwa kemanusiaannya sudah mulai merambah ke berbagai daerah, sehingga setidaknya saat ini di dalam negeri MER-C memiliki sekitar 6 kantor cabang diantaranya di Yogyakarta, Surakarta, Medan, Makassar, Mataram dan Semarang, dan 2 kantor cabang di luar negeri yakni di Jerman dan di Gaza-Palestina.

Kondisi Gaza Dalam Agresi Militer Israel Dari Tahun 2009- 2014

Konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina memang merupakan konflik yang tidak ada ujungnya dan merupakan konflik terpanjang di dunia. Selain karena konflik masa lalu, kini konflik kembali memanas pada 27 Desember 2008, penyebabnya adalah Israel merasa terancam dengan kemenangan Hamas pada pemilu tahun 2006 lalu, yang kemudian menguasai Jalur Gaza pada saat itu. Hamas adalah organisasi perlawanan Palestina, organisasi ini tidak mengakui keberadaan Israel, hal inilah yang menjadikan Israel merasa terancam untuk mencapai tujuannya yakni menguasai seluruh wilayah Palestina dan mendirikan Israel raya di sana, selama Hamas berkuasa di Jalur Gaza, Hamas mendobrak perkembangan islamisasi yang pesat dalam berbagai aspek seperti, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, keamanan dan keagamaan.

Saat berkuasa atas Jalur Gaza, Hamas selalu menempuh jalur radikal dalam menghadapi Israel yakni Hamas melakukan operasi pembebasan orang-orang Palestina yang telah menjadi tawanan oleh Israel dengan cara menculik Koprak Gilad Shalit yakni tentaranya Israel yang kemudian di tukarkan dengan para tawanan Palestina tersebut. Oleh karena itu Israel melakukan sebuah misi dengan nama "*operation summer rains*" dan "*operation Autumn clouds*" demi membebaskan Koprak Gilad Shalit, namun sayangnya kedua operasi yang dijalankan oleh Israel tersebut gagal, karena merasa bertanggungjawab untuk memperbaiki kegagalan atas dua operasi militer tersebut, akhirnya Israel kembali menjalankan misi dengan nama "*operation cast leads*". Misi *operation cast leads* ini

dijalankan demi membebaskan Koprak Gilad Shalit, kemudian menghentikan peluncuran roket Hamas ke wilayah Israel, dan kemudian menghancurkan gerakan Hamas, di misi *operation cast leads* inilah Israel meluncurkan agresi militernya ke Jalur Gaza dengan dalih ingin menghancurkan gerakan Hamas namun pada akhirnya menimbulkan peperangan selama 22 hari yakni dari 27 Desember 2008-17 Januari 2009 sehingga mengakibatkan berbagai kerugian luar biasa dan pastinya menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan.

Pada 14 November 2012, Israel kembali meluncurkan serangan ke kota Gaza sehingga memicu kehancuran Palestina yang berlangsung selama 8 hari dan mengakibatkan 160 warga Palestina dan 6 warga Israel telah gugur dalam konflik tersebut. Pada 6 Juli 2014 peperangan kembali mencuat antara Israel dan Palestina yang berlangsung sekitar 51 hari dan menurut Kementerian Kesehatan Gaza, konflik ini mengakibatkan sekitar 1.880 warga Palestina meninggal dunia dan 10.000 lainnya luka-luka. Konflik antara kedua belah pihak kian berlanjut pada Jumat 26 Oktober 2018 dan menyebabkan rumah sakit Indonesia (RSI) di Jalur Gaza mengalami kerusakan, konflik pada tahun 2018 ini berlangsung sekitar 4 hari dan untungnya kali ini tidak ada memakan korban jiwa.

Kondisi Krisis di Jalur Gaza Akibat Agresi Militer Israel

Menurut data dari kantor koordinasi kemanusiaan PBB (UN OCHA), berdasarkan kerusakan dan kerugian yang terjadi akibat konflik antara Israel dan Palestina yakni

mencatat dari tahun 2008 hingga 2021 bahwa ada sekitar 5.981 korban yang meninggal dunia diantaranya 5.736 jiwa dari warga Palestina dan sisanya yakni sekitar 251 jiwa dari warga Israel.

Masuk ke Wilayah Konflik

MER-C Indonesia mulai melakukan perjalanan untuk masuk ke wilayah konflik pada Kamis 1 Januari 2009 yang diberangkatkan dari bandara Soekarno Hatta. Bergerak ke Palestina melalui Mesir yang berbatasan langsung dengan Jalur Gaza dengan menggunakan bus Gaza-city dengan nomor 08-2822616, dalam setengah perjalanan tim relawan MER-C ini berpindah ke ambulans untuk menuju Jalur Gaza, dari 5 orang relawan MER-C yang lanjut pergi menuju Jalur Gaza hanya 4 orang saja, 1 orang relawan yang tersisa tersebut bernama Faried Thalib tetap tinggal di Al-Arish yakni ibu kota di Mesir. Al-Arish menjadi posko MER-C untuk mengurus berbagai bentuk perizinan termasuk untuk mengurus perizinan masuknya tim MER-C ke dua yang akan segera diberangkatkan dari Indonesia. Hal ini dilakukan karena perbatasan antara Mesir dan Jalur Gaza sangat dijaga secara ketat oleh tentara Mesir dan tentara Israel, sehingga akses untuk masuk ke Jalur Gaza sangat sulit dan berisiko tinggi.

Tim relawan MER-C berhasil masuk ke Gaza pada 17 Januari 2009. Setelah berhasil masuk, tim relawan MER-C yang pertama akan segera melakukan beberapa operasi untuk korban akibat konflik di Jalur Gaza dan melakukan beberapa pertemuan dengan departemen dan pejabat terkait untuk penandatanganan MoU serta mendiskusikan mengenai program pembangunan rumah sakit Indonesia

di Gaza. Setelah itu tim relawan MER-C yang ke dua masuk ke Gaza pada 24 Januari 2009.

Setelah berhasil masuk ke Jalur Gaza tim relawan MER-C kedua ini melakukan tugasnya untuk berkoordinasi dengan kementerian-kementerian terkait atas izin dalam mencari lokasi untuk membangun rumah Sakit Indonesia di Jalur Gaza sehingga mengharuskan tim untuk *stay* di Jalur Gaza selama 3 sampai 4 bulan. Setelah tim tanah masuk, lanjut ke tim konstruksi bangunan dan tim *engineer-engineer* juga mulai masuk untuk mendesain gambar bangunan dan lain sebagainya hingga terbentuknya rumah sakit Indonesia di Jalur Gaza seperti sekarang ini, seiring dengan silih bergantinya tim relawan MER-C yang masuk hingga tahap-tahap pembangunan rumah sakit Indonesia di Jalur Gaza bisa aktif digunakan hingga sekarang.

Negosiasi ke Penduduk Sipil

Masyarakat sipil mengalami traumatis yang sangat berat, karena ada yang kehilangan tempat tinggal, ada yang kehilangan anggota keluarga, anak-anak yang kehilangan orangtuanya, orangtua yang kehilangan anaknya, bahkan ada yang kehilangan anggota tubuhnya akibat rudal yang ditembakkan, ini menyebabkan kehilangan kepercayaan bagi masyarakat sipil khususnya di Jalur Gaza, sehingga tidak mudah untuk MER-C dapat masuk ke wilayah penduduk sipil untuk berdiskusi dan melakukan negosiasi, membangkitkan kepercayaan mereka bahwa MER-C hadir untuk memberikan bantuan kepada mereka, bukan untuk menjajah mereka. Mengalami traumatis tinggi mengakibatkan penduduk sipil sulit terbuka dan sulit menerima bantuan dari negara luar,

namun dengan perlahan dan bertahap, tim relawan MER-C melakukan pendekatan kepada mereka dengan berbagai cara pendekatan, kemudian MER-C mulai mendapatkan kepercayaan penduduk sipil, sehingga dengan bismillah dan tekad yang kuat MER-C mulai menjalankan perannya di Jalur Gaza secara bertahap. Salah satu peran MER-C yang sangat memberikan bukti kepada penduduk sipil bahwa MER-C benar-benar memberikan bantuan kepada mereka yakni MER-C bersungguh-sungguh melakukan operasi medis pada korban akibat konflik antara Israel dan Palestina dengan tim dokter yang lengkap, selain itu yang paling kuat membuat mendapat kepercayaan penduduk sipil sepenuhnya adalah saat MER-C melakukan pembangunan rumah sakit Indonesia di Gaza, dari itulah besar harapan masyarakat Palestina khususnya di Jalur Gaza kepada MER-C Indonesia.

Agresi Militer Menghambat Pembangunan RSI di Gaza

Agresi militer yang terjadi saat itu membuat aktivitas MER-C di wilayah penyaluran bantuan terhambat, tepatnya pada pembangunan rumah sakit Indonesia tahap ke 2. Pembangunan RSI tahap 2 sempat terhenti akibat serangan militer Israel ke Gaza pada 14 November 2012, dan menyebabkan pemimpin militer Hamas yakni Ahmad Al Jabari meninggal dunia, akibat serangan yang terjadi tersebut para relawan tim MER-C mendapat arahan dari MER-C pusat di Jakarta untuk segera mengamankan diri di ruangan *basement* rumah sakit Indonesia di Gaza. Serangan yang berlangsung selama 8 hari tersebut membuat beberapa kaca bangunan RSI pecah akibat getaran bom dan

rudal Israel, tetapi pekerjaan pembangunan RSI itu sempat terhenti di hari pertama terjadi serangan saja, semua relawan yang bertugas saat itu dinyatakan selamat dan kembali melanjutkan pengerjaan pembangunan RSI di hari kedua terjadinya serangan oleh Israel.

Peran MER-C Indonesia dalam Membantu Korban Akibat Konflik di Jalur Gaza-Palestina

MER-C hadir sebagai NGO dengan peran yang dimilikinya yakni sebagai pelaksana, katalis, dan sebagai mitra. Sebagai Pelaksana, MER-C melakukan penyaluran melalui sumber daya manusia dari MER-C, dimana MER-C memiliki tim medis yang lengkap dalam menyalurkan bantuan dan pelayanan medis pada korban saat konflik di Jalur Gaza, tim medis relawan MER-C mengandalkan ilmu, pemahaman, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, mengupayakan menggunakan sumber daya yang ada. Sebagai tim medis yang professional relawan MER-C pada saat itu mengerahkan segala tenaga yang ada harus tampil sigap, tegas, cekatan dan teliti dalam menangani korban akibat konflik pada saat itu. Perlengkapan dan alat-alat medis yang dibawakan oleh tim relawan MER-C sesuai dengan jenis penanganan dari masing-masing dokter dari MER-C.

Selain melalui sumber daya manusia MER-C, MER-C juga melakukan peran pelaksana dengan melakukan aksi penyaluran bantuan berupa bantuan pangan, bantuan pendidikan, bantuan sosial, dan bantuan sarana kesehatan (medis).

Selain sebagai pelaksana, MER-C menjalankan perannya sebagai katalis. katalis adalah seseorang atau sesuatu yang

menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. MER-C sebagai katalis berarti MER-C merupakan sebuah NGO yang dapat membawa kepada perubahan dan sering dipahami sebagai aktor perubahan atas peristiwa yang terjadi, dan membawa perubahan yang lebih baik dari peristiwa tersebut. Dalam peran sebagai katalis, MER-C melakukan sosialisasi kemanusiaan dan advokasi kemanusiaan.

Sosialisasi kemanusiaan MER-C menjalankan beberapa aksi yakni seperti melakukan *open* donasi melalui iklan dan poster MER-C, menjalankan aksi penjualan *merchandise* Palestina, dan menggelar media gathering di beberapa tempat.

Sedangkan dalam peran katalis dalam advokasi kemanusiaan, MER-C melakukan berbagai aksi diantaranya yakni, melakukan penggalangan dana tambahan, untuk program pembangunan rumah sakit Indonesia di Gaza. Penggalangan dana tambahan yang dilakukan oleh MER-C dengan cara berkeliling ke seluruh Indonesia, dimana beberapa pengurus pusat MER-C di Jakarta ditugaskan untuk pergi ke berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu MER-C juga melakukan Kampanye 50.000 satu orang, kampanye ini merupakan gerakan kampanye yang dilakukan oleh MER-C untuk mendukung bantuan pengadaan alat kesehatan rumah sakit Indonesia di Gaza. Kampanye 50.000 satu orang ini tidak hanya MER-C saja yang bergerak, namun MER-C melakukan *colaboration* dengan banyak pihak termasuk Ombat Tengkorak. Tidak hanya *group band* tengkorak saja, *group band* Slank dan Wali juga ikut

serta memberi dukungan dalam program pembangunan RSI di Gaza.

Selanjutnya MER-C juga melakukan aksi Aksi Freedom Flotilla 1, yang bergerak untuk memberikan bantuan kepada Gaza dan sekaligus sebagai upaya untuk membuka blokade yang dilakukan oleh Israel terhadap Gaza. Kemudian MER-C juga melakukan aksi kampanye phinsi *for* Gaza. Perjalanan kali ini MER-C menggerakkan masyarakat untuk menekan Israel agar dapat membuka blokade atas Gaza.

Selain itu juga dalam advokasi kemanusiaan ini MER-C melakukan aksi konvoi *asian solidary caravan for Gaza*, yakni terdiri dari 160 aktifis dari 13 negara di Asia ikut melakukan konvoi yang dikenal dengan *Asian Solidary Caravan for Gaza* pada 2 Desember 2010-6 Januari 2011. Delegasi dari Indonesia terdiri dari 11 aktivis dan 2 jurnalis yang berasal dari MER-C, kemudian dari *Voice of Palestine* (VOP), ada Hilal Ahmar Society Indonesia (HASI), ada *Aqsa Working Group* (AWG). Aksi konvoi kali ini juga sempat mengalami kendala dan izin masuk ke Gaza, namun dengan berbagai upaya yang dilakukan akhirnya pada 2 Januari 2011 para relawan dan aktivis berhasil menembus blokade Gaza.

Setelah peran pelaksana dan peran katalis, MER-C juga berperan sebagai mitra. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mitra memiliki arti sebagai kawan kerja, pasangan kerja dan rekan kerja. Berperan sebagai mitra, MER-C melakukan kerjasama dengan aktor lain dan mampu menanggung resiko bersama mitra kerjasamanya, membangun kerjasama yang efektif, responsif, saling menguntungkan dan

tidak ketergantungan terhadap mitra kerjasamanya.

Sebagai mitra, MER-C melakukan beberapa aksi yakni strategi eksistensi MER-C Indonesia di Gaza. Strategi pada dasarnya merupakan perencanaan, dan manajemen yang dibentuk oleh berbagai usaha dan dari kerangka pemikiran manusia, guna memecahkan masalah atas suatu lingkungan atau situasi tertentu yang dihadapi dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan eksistensi adalah keberadaan akan sesuatu dalam proses yang dinamis sesuai dengan kemampuan dari individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Dalam melakukan strategi eksistensi MER-C Indonesia di Gaza, MER-C menjalankan aksi *Information Politics* yakni teknik dalam pengumpulan informasi dan penyebaran informasi secara luas terhadap suatu peristiwa. MER-C dalam hal ini mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi terkait suatu permasalahan atau peristiwa yang terjadi di suatu wilayah, dimana MER-C akan menggali informasi terlebih dahulu wilayah mana yang mengalami peperangan atau bencana sehingga banyak para korban belum mendapat penanganan yang baik, dan baru sedikit mendapatkan bantuan bahkan sama sekali belum mendapatkan bantuan, maka MER-C akan langsung memberikan bantuan ke wilayah tersebut.

Selain melakukan strategi eksistensi MER-C Indonesia di Gaza, MER-C juga melakukan aksi pembangunan rumah sakit Indonesia di Jalur Gaza pada tahun 2009-2014. Pecahnya konflik di Jalur Gaza pada 27 Desember 2008 hingga 17 Januari 2009, dan tim relawan MER-

C mulai memasuki wilayah konflik pada 1 Januari 2009, setelah menunggu selama dua pekan di perbatasan, tim relawan MER-C baru bisa memasuki wilayah konflik tersebut. Pada 23 Januari 2009 tim relawan MER-C bersama sejumlah wartawan dari Indonesia bertemu dengan Menteri Kesehatan Palestina di Gaza, yakni dr. Bassim Naim, untuk menyampaikan rencana pembangunan RSI di Jalur Gaza. Sehingga dilaksanakan penandatanganan MoU oleh dr. Bassim Naim atas nama rakyat Gaza, dan atas nama rakyat Indonesia diwakili oleh dr. Joserizal Jurnalis, Sp.oT pada 23 Januari 2009.

Setelah penandatanganan MoU, pada Februari 2009 tim 1 relawan MER-C kembali ke Indonesia terlebih dahulu untuk menyampaikan rencana pembangunan rumah sakit Indonesia (RSI) di Jalur Gaza kepada Menteri Kesehatan RI saat itu, Dr. dr. Siti Fadilah Supari, Sp. JP (K). Sementara itu dari Januari-Mei 2009 MER-C menugaskan tim relawan ke II untuk melakukan *assessment* dan koordinasi dengan berbagai pihak di Gaza, selama 4 bulan membuahkan hasil, hingga pada 3 Mei 2009, MER-C berhasil mendapatkan surat tanah wakaf untuk rumah sakit Indonesia (RSI) dari Perdana Menteri Palestina yakni Ismail Haniya.

Pada 8-10 Agustus 2010 Tim MER-C bekerjasama dengan mahasiswa dari fakultas teknik Universitas Islam Gaza dalam melakukan *soil investigation test* terhadap tanah waqaf dan diikuti dengan *survey* lahan lebih lanjut untuk mendapatkan data kontur topografi tanah dari tanah waqaf untuk RSI tersebut. Setelah seluruh

desain rumah sakit Indonesia sudah selesai dan disetujui oleh Kementerian Kesehatan Gaza, dan didukung dengan adanya kelengkapan data tanah, maka sesuai dengan prosedur yang ada dari pemerintah Palestina di Gaza, pada tanggal 2-3 Februari 2011 MER-C mulai memasang iklan tender untuk pembangunan RSI tahap 1, dan ada lima kontraktor papan atas di Gaza terpilih untuk mengikuti tender tersebut. Ir. Faried Thalib sebagai ketua dan tim konstruksi berangkat ke Gaza pada 20 April-20 Mei 2011 untuk menentukan siapa pemenang tender tersebut, akan tetapi setelah satu bulan lamanya berada di Mesir, tim MER-C tersebut belum mendapatkan izin untuk masuk ke Gaza. Sehingga pada 28 April 2011, kontraktor *First Company* ditetapkan sebagai pemenang tender untuk pembangunan rumah sakit Indonesia tahap 1 yang ditentukan melalui *telekonferens* antara tim MER-C di Mesir, tim MER-C di Gaza dan dengan para kontraktor tender di Gaza. Setelah itu pembangunan rumah sakit Indonesia pun dimulai pada 14 Mei 2011, dari pembangunan tahap 1 yakni pembangunan struktur RSI, dan disusul dengan pembangunan tahap 2 arsitektur dan *Mechanical Electrical* yang kurang lebih memakan waktu sekitar 9 bulan.

Ir. Faried Thalib bersama dua Insinyur relawan MER-C berangkat ke Gaza pada 12-24 November 2011 untuk melakukan *supervise* langsung terhadap pembangunan RSI sekaligus melakukan *survey* barang material untuk pembangunan RSI tersebut. Akhirnya pada 28 April 2012 pembangunan rumah sakit Indonesia tahap 1 yang terdiri dari 2 lantai yakni 1 lantai *basement* dan 1

lantai *middle area* telah selesai 100%.

Setelah pembangunan rumah sakit Indonesia tahap 1 sudah rampung, selanjutnya pembangunan rumah sakit Indonesia tahap 2 yang terdiri dari tahap pembangunan arsitektur dan *Mechanical Electrical* yang dilakukan oleh seluruh putra-putra bangsa Indonesia termasuk Insinyur maupun pekerjanya.

Karena pembangunan rumah sakit Indonesia tahap 2 sudah rampung, maka pada 28 Februari 2014 relawan yang bertugas dalam pembangunan RSI tahap 2 itu diberangkatkan kembali dari Gaza ke Indonesia sebanyak 19 orang, ini merupakan gelombang pertama kepulangan relawan MER-C ke Indonesia. Setelah kepulangan relawan MER-C gelombang pertama ke Indonesia, selanjutnya disusul kepulangan relawan MER-C gelombang ke dua ke Indonesia yang berjumlah 10 orang pada 13 Maret 2014. Kini relawan MER-C yang tersisa di Gaza hanya berjumlah 4 orang relawan, relawan yang tinggal di Gaza inilah yang akan mengawal proses pengadaan alat kesehatan rumah sakit Indonesia.

Dampak Peran MER-C Indonesia dalam Aksi Kemanusiaan di Gaza

Seperti dalam penelitian ini MER-C memiliki peran yakni sebagai pelaksana, katalis, dan mitra, dari semua peran yang dimilikinya MER-C mengupayakan yang terbaik untuk membantu Gaza. Salah satu upaya yang menjadi pelopor dalam aksi kemanusiaan di Gaza ini, MER-C melakukan penyaluran bantuan secara langsung ke wilayah konflik yang pada saat itu sedang terjadinya peperangan yang berkejolak, dalam hal ini menjadi apresiasi tinggi bagi MER-C, karena pada saat itu hanya

MER-C satu-satunya NGO yang pertama berhasil masuk ke wilayah konflik untuk meyalurkan bantuan kepada korban konflik di Gaza. Selain upaya penyaluran bantuan secara langsung tersebut, MER-C juga memiliki upaya yang menjadi filantropi dalam aksi kemanusiaan di Gaza, yakni melakukan misi pembangunan rumah sakit Indonesia di Gaza, yang pastinya memerlukan dana yang luar biasa, awalnya MER-C menganggap upaya ini bagaikan mimpi, karena menjalankan misi pembangunan di wilayah yang rawan konflik dan berisiko tinggi pada saat itu seperti mustahil, namun karena MER-C telah bertekad kuat apapun yang terjadi upaya pembangunan rumah sakit Indonesia di Gaza harus tetap dijalankan.

MER-C memainkan peran pelaksana dalam memberikan beragam bantuan, kemudian peran katalis dalam upaya sosialisasi kemanusiaan dan Advokasi kemanusiaan untuk Gaza, agar semua kalangan masyarakat internasional semakin banyak yang tau dan sadar terkait isu-isu yang terjadi di Gaza. Setelah itu MER-C demi menjalankan aksi kemanusiaan tentunya MER-C menjalankan peran mitranya untuk bekerja sama dengan berbagai kalangan yang hendak menjajaknya.

SIMPULAN

Tentunya upaya-upaya yang dilakukan MER-C dalam perannya untuk membantu Gaza menghasilkan dampak positif yang luar biasa bagi Gaza, bagi korban konflik, bagi pemerintah Indonesia. Dampak positif yang luarbiasa ini dalam artian bagi Gaza adalah terbantu sekali dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, pangan, dan

lain sebagainya. Kemudian bagi korban akibat konflik pastinya mendapatkan pelayanan medis yang layak dan tertangani dengan baik, sehingga tidak perlu harus mengurus izin untuk mencari akses pengobatan di luar Gaza. Bagi pemerintah Indonesia sendiri adalah walaupun MER-C bukan organisasi di bawah otoritas pemerintah, namun tetap memberikan dampak yang luar biasa bagi pemerintah Indonesia, karena MER-C telah menjalankan aksi keluar negeri dengan membawa nama baik Indonesia, sekaligus mengahrumkan nama baik Indonesia, tidak hanya itu MER-C juga dapat menjadi jembatan untuk Indonesia menjalin diplomasi dengan baik bersama negara yang diberikan bantuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Data Resmi

- MER-C | Lembaga Medis dan Kemanusiaan. (2015). *"Sejarah MER-C"*. Diakses dari <https://mer-c.org/sejarah-mer-c>
- MER-C | Lembaga Medis dan Kemanusiaan. *"Profil MER-C"*. Diakses dari <https://mer-c.org/profil-mer-c>
- MER-C | Lembaga Medis dan Kemanusiaan. (2013). *"Rumah Sakit Indonesia Gaza Palestina"*. Diakses dari <https://mer-c.org/rumah-sakit-indonesia-gaza-palestina>
- MER-C|Lembaga Medis dan Kemanusiaan. (2014). *"Ombat Dukung Penggalangan Dana untuk RS Indonesia di Gaza"*. Diakses dari [---

JOM FISIP Vol. 9: Edisi I Januari-Juni 2022](https://mer-c.org/berita-media/ombat-</p></div><div data-bbox=)

dukung-penggalangan-dana-
untuk-rs-indonesia-di-gaza

Wawancara

Rima T. Manzanaris, S.Sos:
Wawancara. 01 Desember
2021. Pukul 13.00-15.00
WIB.

Buku

Clapton, W. (2011). *“Pluralism in
International Society”*.
Sydney: University Of New
South Wales.

Lewis, D., & Kanji, N. (2009). *“Non-
Governmental Organizations
and Development”*.
New York: Routledge.

Perwita, Anak. A. (2005).
*“Pengantar Ilmu Hubungan
Internasional”*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Skripsi

Maiwan, Mohammad. “Kelompok
Kepentingan (Interest
Group), Kekuasaan Dan
Kedudukannya Dalam Sistem
Politik”. *Jurnal Ilmiah
Mimbar Demokrasi*. Vol. 15,
No.2, 2016.

Juliantara, Tommy. “Strategi
Eksistensi Komunitas
Keluarga Mahasiswa”.
Skripsi. Jurusan Ilmu
Hubungan Internasional.
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik. Universitas
Airlangga. 2020

Jurnal

Almond dan Powell (1980) dalam
Sagita, Novie. I. (2016).
“Strategi Gerakan Kelompok
Kepentingan dalam
Pengawasan Pengendalian
Pemanfaatan Ruang Kawasan
Bandung Utara”. *Jurnal
Wacana Politik*. Vol.1. No.2.
Oktober 2016.

Ula, Syarifatul. “Peran Aktor Non-
Negara dalam Hubungan

Internasional: Studi Kasus
Human Rights Watch dalam
Krisis Kemanusiaan di
Myanmar”. *Journal of
International Relations*, Vol.
3. No 3. 2017

Sumber Internet

ParsToday.com. (2020, Januari 18).
*“Sejarah Panjang Blokade
Jalur Gaza”*. Diakses dari
[https://parstoday.com/id/radio/
/other-i77710-
sejarah_panjang_blokade_jal
ur_gaza](https://parstoday.com/id/radio/other-i77710-sejarah_panjang_blokade_jalur_gaza)

Webgaza.net. *“Palestine Districts-
1948”*. Diakses dari
[http://www.webgaza.net/back
ground/Palestine1948/index.h
tml](http://www.webgaza.net/background/Palestine1948/index.html)

Aini, N. (2021, Mei 17). *“Mengenal
Jalur Gaza, Penjara Terbuka
Terbesar Di Dunia”*.
Diakses dari
[https://republika.co.id/berita/i
nternasional/palestinaisrael/qt
79om382/mengenal-jalur-
gaza-](https://republika.co.id/berita/internasional/palestinaisrael/qt79om382/mengenal-jalur-gaza-)

Suratiningsih, Dewi, Prof.Dr.Budi
Winarno, MA. (2010).
*“Latar Belakang Kebijakan
Agresi Militer Israel ke Jalur
Gaza (Operation Cast Lead)
Sebagai Upaya Menggempur
Hamis”*. Diakses dari
[http://etd.repository,ugm.ac.i
d/penelitian/detail/47531](http://etd.repository,ugm.ac.id/penelitian/detail/47531)

CNN Indonesia. (2021). “Hamis,
Lembaga Amal Palestina
Hingga Musuh Bebuyutan
Israel”. Diakses dari
[https://www.cnnindonesia.co
m/internasional/20210520-
125-644879/hamis-lembaga-
amal-palestina-hingga-
musuh-bebuyutan-
israel/amp&ved=2ahUKEwj6
793K2-
72AhUPILcAHe4CBO4QFn](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210520-125-644879/hamis-lembaga-amal-palestina-hingga-musuh-bebuyutan-israel/amp&ved=2ahUKEwj6793K2-72AhUPILcAHe4CBO4QFn)

- oECBoQAQ&usg=AOvVaw01gT2l4bNFj-HXp5Hd-sDT
- Sugianto, Agung. (2013). “*Agresi Militer Israel ke Jalur Gaza Tahun 2008-2009*”. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61687>
- Livikacansera, S. (2012, Desember 23). “*Palestina Sepanjang 2012, Antara Perang Dan Menang*”. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/mfhrox/palestina-sepanjang-2012-antara-perang-dan-menang>
- P2k.um-surabaya.ac.id. (2014, July 8). “*Konflik Israel–Gaza 2014*”. Diakses dari https://p2k.um-surabaya.ac.id/id1/3045-2942/Konflik-Israeel-Gaza-2014_238223_p2k-um-surabaya.html
- Mohammad, Y. (2018, Oktober 29). “*Serangan Israel Dan Guncangan Rumah Sakit Indonesia Di Gaza*”. Diakses dari <https://britatagar.id/artikel-amp/berita/serangan-israel-dan-guncangan-rumah-sakit-indonesia-di-gaza>
- Kumparan.com. (2021). “*Serangan Israel 2008-2021: 77,82% Korban Tewas Adalah Warga Sipil Palestina*”. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/serangan-israel-2008-2021-77-82-korban-tewas-adalah-warga-sipil-palestina-1vIKIKbdeWO>
- Detiknews. (2009). “*5 Relawan MER-C Berangkat Ke Palestina*”. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-1062054/5-relawan-mer-c-berangkat-ke-palestina>.
- Kompas.com. (2009). “*Relawan MER-C Masuk Gaza Tanpa Jaminan Keamanan*”. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2009/01/18/14373445/nan>
- Britannica.com. “*Al-Arish*”. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/Al-Arish>
- ANTARA. (2009). “*MER-C Indonesia Galang Dana Tambahan untuk Gaza*”. Diakses dari <https://m.antaranews.com/berita/132243/mer-c-indonesia-galang-dana-tambahan-untuk-gaza>
- Chairul Akhmad. (2014). “*Slank dan Wali Dukung Rumah Sakit Indonesia di Gaza*”. Diakses dari <https://m.republika.co.id/berita/n5jztp/slank-dan-wakil-dukung-rumah-sakit-indonesia-di-gaza>
- BBCNEWS. (2010). “*Israel Serbu Kapal Bantuan, Belasan Tewas*”. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/05/100531_israelraids.amp
- Tri Wahyono. (2010). “*MER-C ke Gaza Lagi Pakai Pinisi*”. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2010/06/21/13425678/~Nasional>
- KBBI. “*Mitra*”. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitra>
- KBBI. “*Katalisator*”. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Katalisator>